



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

## Implementasi Nilai-nilai Taqwa di Lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Ade Septiana<sup>1</sup>, Agni Qisty Aulia<sup>2</sup>, Audrin Salsabilla Putri Ana<sup>3</sup>, Delis Raozatul Aulia<sup>4</sup>, Fatma Emilia<sup>5</sup>, Gisha Dwi Mawarni<sup>6</sup>, Najwa Rizkia<sup>7</sup>, Namira Andini<sup>8</sup>, Riska Nurwiah<sup>9</sup>, Siti Gina<sup>10</sup>, Ma'zumi<sup>11</sup>

<sup>12345678910</sup>, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: <sup>1</sup>[14444230013@untirta.ac.id](mailto:14444230013@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[24444230014@untirta.ac.id](mailto:24444230014@untirta.ac.id), <sup>3</sup>[34444230002@untirta.ac.id](mailto:34444230002@untirta.ac.id), <sup>4</sup>[44444230006@untirta.ac.id](mailto:44444230006@untirta.ac.id), <sup>5</sup>[54444230011@untirta.ac.id](mailto:54444230011@untirta.ac.id), <sup>6</sup>[64444230008@untirta.ac.id](mailto:64444230008@untirta.ac.id), <sup>7</sup>[74444230005@untirta.ac.id](mailto:74444230005@untirta.ac.id), <sup>8</sup>[84444230022@untirta.ac.id](mailto:84444230022@untirta.ac.id), <sup>9</sup>[94444230007@untirta.ac.id](mailto:94444230007@untirta.ac.id), <sup>10</sup>[104444230028@untirta.ac.id](mailto:104444230028@untirta.ac.id),

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

**Taqwa, Perilaku, Karakter, Mahasiswa.**

**Received 1 March 2024; Received in revised form 3 March 2024; Accepted 30 April 2024**

### ABSTRAK

Taqwa adalah konsep yang sangat penting dalam Islam. Taqwa merujuk pada perasaan takut dan penghormatan kepada Allah SWT. serta ketaatan dan ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa Untirta serta menerapkan nilai-nilai Taqwa sebagai upaya peningkatan karakter JAWARA Muda, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dengan teknik penyebaran kuesioner. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa Untirta masih menunjukkan perilaku yang kurang baik, yang ditunjukkan oleh kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Taqwa dalam rutinitas sehari-hari mereka. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang masih sering melanggar aturan, kurang disiplin, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Sehingga diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Taqwa di kalangan mahasiswa, sehingga dapat membentuk karakter JAWARA Muda yang lebih baik. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pihak universitas, khususnya dalam pengembangan program-program pembinaan karakter mahasiswa yang berbasis pada nilai-nilai Taqwa. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk riset-riset mendatang yang terkait dengan pengembangan

---

karakter mahasiswa di institusi pendidikan tinggi.

---

## 1. Pendahuluan

Taqwa adalah konsep yang sangat penting dalam Islam. Ia merujuk pada perasaan takut dan penghormatan kepada Allah, serta ketaatan dan ibadah. Menurut Kuning (2018), inti dari takwa adalah sikap yang melibatkan rasa cinta dan ketakutan. Dengan kata lain, takwa adalah kesadaran bahwa setiap aksi kita selalu diawasi oleh Allah, bahkan sampai ke bagian terdalam dari hati kita. Sehingga, orang yang memiliki takwa akan selalu berusaha untuk melaksanakan perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya. Nilai-nilai takwa ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di lingkungan universitas dan masyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai takwa, individu dapat membentuk karakter yang baik dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Universitas, sebagai pusat pembelajaran bagi generasi muda, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Taqwa ke dalam kurikulum dan kehidupan kampus, sehingga mendukung perkembangan moral dan spiritual mahasiswa. Sementara itu, masyarakat, sebagai lingkungan di mana individu berinteraksi dan membentuk hubungan sosial, juga dapat diuntungkan dari implementasi nilai-nilai Taqwa. Dengan menjaga ketakwaan, seseorang akan memiliki kepekaan spiritual yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menerima kebenaran dengan jelas, sambil menolak segala bentuk kejahatan dan kesesatan. Orang yang hidup dalam takwa kepada Allah, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, akan diberikan petunjuk yang jelas dan cukup untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam kehidupan mereka. Hal ini membawa mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hak dan batil dalam tindakan dan perilaku mereka

Penerapan nilai-nilai Taqwa dalam operasional dan interaksi sehari-hari di institusi pendidikan dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan. Nilai-nilai ini berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan yang adil, di mana setiap individu diberikan perlakuan yang sama. Selain itu, nilai-nilai ini juga mendukung penciptaan lingkungan yang damai, di mana konflik dan ketidakharmonisan dapat dicegah. Lebih lanjut, nilai-nilai ini mempromosikan rasa saling menghargai antar individu dalam masyarakat. Pentingnya implementasi nilai-nilai ini sangat ditekankan, karena dapat

membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan penuh kebaikan. Selain itu, nilai-nilai Taqwa juga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu, khususnya mahasiswa, menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, nilai-nilai Taqwa memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

Karakter merupakan kepribadian yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda setiap individu.. Istilah ini memiliki akar dalam bahasa Inggris "*character*", yang merujuk pada moral atau karakter. Dalam konteks Islam, karakter didefinisikan sebagai ciri-ciri perilaku, tabiat, atau kepribadian yang tercermin dari konsep ideal Muslim yang terdapat dalam Al-Quran. Karakter ini dianggap sebagai bagian yang melekat sejak lahir, dan dapat diamati dalam reaksi individu terhadap peristiwa atau situasi, dinilai berdasarkan pada nilai moral yang terpancar (Indahningrum *et al.*, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa Untirta serta menerapkan nilai-nilai Taqwa sebagai upaya peningkatan karakter JAWARA Muda.

## 2. Landasan Teori

Taqwa merupakan seperangkat aturan yang didasarkan pada tiga prinsip utama yang pertama adalah pengendalian diri dan keadilan, yang kedua adalah kemampuan untuk menerapkan pengendalian diri ini dalam hubungan interpersonal, yang ketiga adalah kemampuan untuk menjadi masyarakat yang baik dan yang keempat adalah kemampuan perempuan untuk beradaptasi terhadap perubahan keadaan .didasarkan pada tiga prinsip utama, yang pertama adalah pengendalian diri dan keadilan, kedua kemampuan untuk menerapkan pengendalian diri ini dalam hubungan interpersonal, ketiga adalah kemampuan menjadi masyarakat yang baik dan keempat adalah kemampuan perempuan untuk beradaptasi terhadap perubahan keadaan. Bimbingan hidayah itu Tuhan berikan dalam menerapkan cara hidup yang mendorong kita untuk hidup sesuai dengan ketentuannya (Kuning, 2018).

Menurut Muhtadin (2014), kata Taqwa sendiri diambil dari kata yang berartikan menghindari, menjauhi, dan menjaga diri. Jika diartikan secara harfiah, Taqwa berasal dari kata *waqaa*, *yaqii*, *wiqaayah* yang maknanya memelihara dan menjaga. Kalimat perintah *ittaquallah* memiliki arti hindarilah, jauhilah, dan jagalah dirimu dari Allah. Makna tersebut tidak lurus bahkan mustahil dilaksanakan oleh makhluk di dunia ini, bagaimana bisa menghindarkan diri dari Allah atau bahkan menjauhi-Nya sedangkan Dia selalu bersamamu dimanapun kamu berada. Oleh karena itu, perlu diselipkan kata atau

kalimat untuk melurusnya dan menjelaskan maknanya. Seperti misalnya kata siksa atau yang memiliki arti yang sama, sehingga perintah Taqwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah SWT. Makna Taqwa yang berarti menghindar ini memuat 3 aspek. Pertama yaitu menghindari seseorang dari sikap kufur dengan cara beriman kepada Allah. Kedua yaitu berusaha untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai kemampuan yang dimiliki. Kemudian yang ketiga yaitu menghindari segala kegiatan yang menjauhkan pikiran dari Allah, inilah tingkatan upaya yang paling tinggi. “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali Imron : 104).

### **Perilaku Mahasiswa**

Nilai-nilai personal menurut Ma'zumi *et al.*, (2023), terdiri dari lima prinsip yang menjadi pedoman perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Prinsip-prinsip ini membentuk karakter individu yang mencakup hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan rasa nasionalisme (Ma'zumi *et al.*, 2023). Kepribadian, seperti yang dijelaskan oleh Novitasari *et al.*, (2019), mencakup karakteristik unik, gaya, sifat, kebiasaan, dan perilaku yang mempengaruhi pikiran, tindakan, dan aspek lain dari diri seseorang sebagai makhluk beragama dan sosial. Dalam konteks ini, kepribadian dan karakter berperan penting dalam membentuk identitas individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Selain itu, nilai-nilai personal dan karakter ini juga berperan dalam membentuk cara individu merespons dan beradaptasi dengan berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan mereka.

Perilaku manusia mencakup segala aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Perilaku manusia memiliki cakupan yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan lain-lain. Meskipun sikap, yang terdiri dari keyakinan dan perasaan terhadap sesuatu, dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku, namun perilaku seseorang tidak selalu mencerminkan sikap yang dimilikinya. Terkadang, faktor-faktor lain dapat memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada komponen sikap dalam menentukan perilaku seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat, namun perilakunya tidak selalu sejalan dengan ajaran tersebut (Liana *et al.*, 2017).

Karakter adalah sifat yang mendarah daging yang memiliki dampak pada generasi selanjutnya. Pengaruh lingkungan dan faktor eksternal memainkan peran penting dalam pembentukan karakter baik atau buruk. Dalam konteks karakter berbasis Islam, penekanan diberikan pada pengembangan pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Implementasi karakter Islam dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki karakter islami dan toleran, melalui penerapan serius nilai-nilai Islam dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Karakter Islam terdiri dari tiga elemen yang saling terkait, yaitu Akidah (keyakinan), Syariah (aturan ibadah), dan Akhlak (tindakan keagamaan). Ibnu Qoyyim, dalam kutipan yang disampaikan oleh Hasan bin Aly al-Hijazi, menjelaskan bahwa ibadah merupakan puncak dari kepasrahan yang tumbuh melalui pengetahuan hati. Dengan demikian, karakter yang baik atau budi pekerti luhur tercermin dalam interaksi individu dengan lingkungannya, terutama dalam hubungan dengan sesama, yang melibatkan penerimaan terhadap aturan, kerja sama, serta pengembangan diri yang berkelanjutan (Nuryanti, 2019).

### **Penerapan Nilai-Nilai Taqwa**

Menerapkan prinsip-prinsip taqwa dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa cara. Taqwa adalah dasar kuat dalam membentuk kepribadian, memperkuat nilai takwa dapat membangun hubungan keluarga dan mengembangkan nilai-nilai ketidakpastian hidup. Dalam menghadapi ketidakpastian, penting untuk menerapkan nilai-nilai Taqwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan sunah Nabi (Qurroti A`yun *et al.*, 2023). Peningkatan intelektual juga merupakan bagian dari keberpihakan, di mana seseorang berusaha menjelaskan masalah dengan pengetahuan tentang situasi sosial terkini. Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang lebih baik, menghadapi tantangan zaman yang berubah dengan cepat, dan mencegah perilaku negatif. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya tentang pemahaman agama, tetapi juga tentang sikap dalam kehidupan sehari-hari, yang diajarkan melalui pembiasaan untuk membentuk karakter yang baik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran diri tanpa perlu dipaksa dan menunjukkan perilaku disiplin dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan (Prasetyo *et al.*, 2023).

Penerapan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya menjadi motivasi untuk berbuat baik, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan dari perbuatan jahat, yang merupakan esensi dari iman kepada Allah SWT. Jika setiap individu dalam sebuah

masyarakat mengutamakan ketakwaan, hal ini akan menghasilkan sebuah umat yang terbaik. Al-Quran memberikan gambaran tentang sifat-sifat orang yang bertakwa melalui berbagai ayat, yang menjadi panduan bagi mereka yang berusaha untuk mencapai kebaikan dalam hidup mereka. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 3-4:

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan Shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Artinya: "dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."

Ayat diatas menjelaskan tentang beberapa sifat orang-orang yang bertakwa, yaitu beriman kepada yang gaib, melaksanakan Shalat, menginfakkan sebagian Rejeki, beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelum Al-Quran, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Sejalan dengan ayat di atas Imam Nawawi mengutip sebuah Hadist yang berbunyi "Aku mendengar Rasulullah bersabda "bertakwalah kepada Allah, kerjakanlah sholat mu lima waktu, lakukanlah puasamu dalam bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat hartamu, dan taatilah para pemegang wewenangmu, maka niscaya kalian memasuki surga Tuhan-Mu (HR. At Tirmidzi) (Firdan Martiansa et al. 2022).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat *probability sampling*. Teknik pengumpulan data dan informasi menggunakan kuesioner dan studi literatur. Kuesioner dilakukan secara *online* dengan menggunakan *Google Form* dan studi literatur terhadap jurnal dan buku-buku yang relevan.

## 4. Hasil

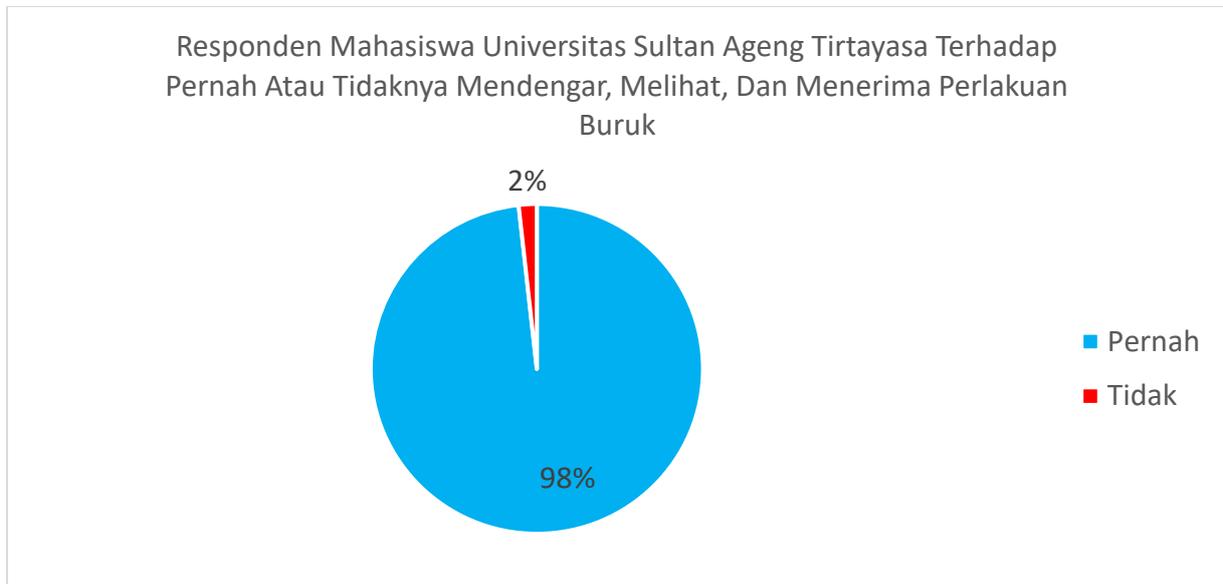
### 4.1 Tabel Hasil

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) dari semua fakultas dengan jumlah responden tiap fakultas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Kuesioner**

No.	FAKULTAS	JUMLAH
1.	FAPERTA	20
2.	FEB	20
3.	FKIP	20
4.	FH	20
5.	FKIK	20

6.	FT	20
7.	FISIP	20



Gambar 1. Diagram Responden

Tabel 2. Hasil Kuesioner

N O	FAKULTA S	PERILAKU BURUK	PERKATAAN BURUK	PENYEBAB	SOLUSI
1.	FAPERTA	Berkata kasar, menunda tugas, tidak menghargai orang lain, berkelahi, buang sampah sembarangan, merokok di area kampus, membolos dan terlambat datang kelas, menyontek, berbohong, melawan orang tua	Berkata kasar, mencela mengucap kata-kata kotor, mencemooh	Pergaulan, lingkungan, mengikuti zaman, jauh dari pantauan orang tua, kurang edukasi	Selalu mengingat Allah, beribadah, mengubah pola pikir, bergaul dengan orang-orang yang baik, mengubah kebiasaan buruk, menegurnya, meningkatkan kesadaran diri dan menjaga lisan
2.	FEB	Tidak Shalat, berkata dan berbuat kasar, berpakaian tidak sopan,	Berkata kasar, menyebut nama binatang, omongan	Lingkungan	Penanaman nilai agama, mengajak kepada kebaikan, membatasi dan meningkatkan kesadaran diri

		tidak menghormati yang lebih tua, membully, menunda dan terlambat mengerjakan tugas, pelecehan seksual.	tidak senonoh		sendiri, menjaga lisan, menegur orang yang berbicara kasar, beribadah dan mendekati diri kepada tuhan, memilih pergaulan yang baik, menasihati sesama.
3.	FKIP	Melakukan pose yang tidak senonoh, pacaran, merokok tidak pada tempatnya, meninggalkan Shalat, berantem, mencuri, berkata vulgar	Anying, anjing, asu, kebun binatang, goblok, tolol, bangsat, "bego lu, gimana sih?", monyet, kata-kata kasar lain	Kurangnya takwa, kurang iman, lingkungan dan pergaulan yang buruk, tidak bisa mengontrol emosi, kepedulian dari orang sekitar yang kurang terhadap pelaku (tidak menegur dan menasihati)	Mengucap istigfar, bertaubat, menghindari pergaulan yang buruk, bergaul dengan lingkungan baik dan positif, mengajak pelaku melakukan hal-hal positif hingga ia meninggalkan perilaku buruk, menghargai orang lain, mengontrol diri, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, menegur dan menasihati.
4.	FH	Judi <i>online</i> , gosip, tidak sopan dengan dosen, pergaulan bebas, mabuk, merokok sembarangan, <i>bullying</i> , bolos, berbohong, mencaci maki.	Bicara kasar (bego, goblok, tolol), berkata alat kelamin, kata-kata binatang (anjing, babi, monyet).	Lingkungan, <i>broken home</i> , kebiasaan, kurangnya didikan orang tua, kurangnya moral.	Membatasi pergaulan/diri, mendekati diri kepada Tuhan, diberi sanksi, menanamkan nilai-nilai agama dan moral, mengingatkan dan memberi pencerahan, diberi arahan dan aturan baru, membiasakan diri dengan berbuat hal baik.
5.	FKIK	Merokok sembarangan, <i>cat calling</i> ,	Berkata kasar, berkata	Lingkungan, kebiasaan, pergaulan,	Perbanyak istigfar, serta mengganti perkataan buruk

		mengucapkan kalimat kasar di kelas ketika ada dosen yang sedang menjelaskan, Bolos kelas, ghibah, ngevape sembarangan, terlambat mk 2 jam (bolos), dan memfitnah orang, buang sampah, <i>bullying</i> , merendahkan orang lain.	kotor (kelamin), mengejek	faktor pertemanan, emosi, mencari pembenaran, kebiasaan melihat atau mendengar dari sekitar lingkungan yang buruk, pendirian yang tidak baik, Kurangnya edukasi, pendidikan, salahnya pola asuh.	dengan yang baik, memilih lingkungan yang baik, mendengarkan alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut, memberikan nasihat empat mata, merangkul kearah yang lebih baik, Lebih mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa, Bersabar, perbanyak memperdalam ilmu agama, tegakkan dan niatkan dalam hati bahwasanya sebisa mungkin tidak mengeluarkan atau berperilaku buruk, kotor, dari diri pribadi masing - masing, Memberikan edukasi mengenai nilai moral, atau dengan melibatkan dosen atau staf untuk memberikan sanksi, Menahan emosi, menegur yang berkata atau berperilaku buruk.
6.	FT	Tidak sopan atau etika yang buruk, berbohong, bolos, senioritas, <i>bullying</i> ,	Berkata kasar seperti menyebut nama hewan (anjing)	Lingkungan, pergaulan bebas, kebiasaan yang buruk, kurang edukasi,	Kesadaran diri, mengubah lingkungan, mendekatkan diri kepada Allah, merubah kebiasaan buruk,

		merokok sembarangan		emosi yang tidak stabil	mengadakan edukasi tentang moral, memperbanyak istigfar, membatasi diri, mengendalikan emosi
7.	FISIP	Berbicara kasar, saling meledek, berperilaku tidak senonoh, berkata kasar dan kotor, membuang sampah sembarangan, merokok dilingkungan kampus, bolos kuliah, tidak menghargai dosen, tidak melaksanakan salat, joki tugas, plagiarisme jurnal, membully, menghina dosen.	Alat kelamin, anjir, bangsat, anjing, monyet, babi, tai, bodoh, ngentot.	Pergaulan dan kebiasaan, kurangnya pengetahuan agama, kenyamanan dengan lingkungan buruk, kurangnya kesadaran diri, tidak menerapkan amal Soleh, kurangnya toleransi, kurang iman dan jauh dari tuhan, melampiaskan emosi, pengaruh medsos, kurang pengawasan dan pembelajaran yang positif.	Berubah dan bergaul dengan lingkup pertemanan yang mengajak kepada kebenaran, mempelajari ilmu agama, sadar diri, membiasakan diri dengan perkataan baik, tidak mudah tersulut emosi, tidak terpengaruh dengan lingkungan yang jelek, niat untuk berubah, menahan diri dan bertawakal kepada Allah, banyak mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang positif, ditegur, berpikir sebelum berkata, diberi sanksi.

Berdasarkan grafik yang disajikan, terungkap bahwa sebanyak 98% mahasiswa mengakui telah melihat perilaku yang kurang baik di lingkungan kampus. Hal tersebut memperlihatkan adanya mahasiswa yang perlu meningkatkan kualitas diri. Selain itu, dapat dilihat bahwa generasi penerus bangsa Indonesia memiliki karakter yang buruk. Serta tidak menunjukkan adanya norma kesopanan dalam diri mereka. Berdasarkan distribusi jawaban sampel yang tersaji pada gambar diagram diatas dikatakan bahwa 2% mahasiswa mengaku tidak pernah melihat perilaku dan mendengar perkataan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang terhindar dari

pergaulan yang negatif, sehingga tidak pernah melihat maupun mendengar hal yang tidak baik.

Data yang diperoleh dari kuesioner, seperti yang ditampilkan pada Tabel 2, mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak perilaku yang kurang optimal di kalangan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berbagai faktor berkontribusi terhadap kondisi ini, dengan faktor lingkungan dan pergaulan yang kurang mendukung menjadi penyebab utama menurut responden. Oleh karena itu, solusi yang dapat diimplementasikan meliputi penghindaran terhadap lingkungan dan pergaulan yang kurang baik. Adapun cara yang dapat dilakukan antara lain melalui pengendalian diri, peningkatan keimanan, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana penambah pengetahuan. Meskipun begitu, ada beberapa responden yang mengaku tidak pernah melihat maupun mendengar perilaku buruk dari mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal tersebut dapat menjadi harapan bagi kita untuk terus meningkatkan kualitas dari perilaku mahasiswa menjadi lebih baik.

Banyak solusi dari para responden yang mereka ungkapkan, seperti mengucapkan kalimat istigfar, menghindari pergaulan yang berdampak buruk, mengontrol diri, mengendalikan emosi, mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang positif, merubah kebiasaan buruk, memberikan nasihat empat mata, memberikan edukasi mengenai nilai moral dengan melibatkan dosen dan staf serta menegur yang berkata atau berperilaku buruk.

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa adalah tingkat ketakwaan, oleh karena itu ketakwaan berbanding lurus dengan perilaku. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, Taqwa adalah rasa takut terhadap Allah SWT. sehingga sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengimplementasian nilai-nilai taqwa pada kehidupan seorang mahasiswa sangat penting. Hal karena ini karena ketakwaan akan menjadi fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter dan perilaku yang baik. Semakin tinggi tingkat ketakwaan seorang mahasiswa, semakin baik pula perilakunya dalam berbagai aspek.

Universitas juga tidak boleh mengabaikan segala perilaku buruk yang terjadi di lingkungan universitas, banyak hal yang dapat dilakukan seperti dosen yang menegur apabila melihat mahasiswa yang berperilaku buruk hingga memperketat peraturan yang ada. Di Untirta diadakan LSP yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa. Program ini adalah sebuah inisiatif mentoring di Untirta yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman aspek keagamaan mahasiswa. Ini mencakup pembacaan alquran dan

pengetahuan tentang praktik-praktik ibadah, seperti tata cara Shalat, puasa, zakat, dan haji. Dikarenakan masih banyak mahasiswa di Untirta yang membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang praktik ibadah, terutama Shalat, setiap mahasiswa yang mengambil mata kuliah PAI diharuskan mengikuti program mentoring ini. Tujuan dari program ini juga termasuk memperbaiki karakter mahasiswa agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Muhibah dan Ridwan 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, ditemukan adanya permasalahan terkait perlakuan atau perbuatan dan perkataan tidak pantas yang dialami oleh mahasiswa maupun masyarakat di lingkungan kampus ataupun lingkungan masyarakat. Dalam kuesioner, responden menunjukkan bahwa terdapat penggunaan bahasa yang tidak sopan dan tidak pantas, seperti penggunaan kata-kata kasar, hinaan, atau ejekan, serta perilaku buruk, seperti intimidasi, diskriminasi, atau pelecehan verbal, dan perilaku-perilaku buruk lain yang tidak mencerminkan nilai-nilai Taqwa kepada Allah SWT. dari kalangan mahasiswa di kampus.

Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan akhlak mulia dan saling menghormati, yang bersumber dari nilai Taqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim” (Q.S. Al-Hujurat: 11).

Dalam kuesioner yang diutarakan oleh responden, terdapat beberapa perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti membicarakan keburukan orang lain (ghibah), melakukan *bullying*, mengejek, serta perbuatan dan perkataan lain yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain. Hal-hal tersebut mencerminkan kurangnya rasa Taqwa kepada Allah SWT. Dalam Islam, kita diajarkan untuk saling menghormati, menjaga lisan, dan tidak menyakiti sesama. Ghibah atau membicarakan keburukan orang

lain tanpa sepengetahuannya adalah perbuatan yang dilarang, karena dapat menyakiti hati dan reputasi orang tersebut. Begitu pula dengan *bullying* dan mengejek, yang merupakan bentuk penghinaan dan dapat menimbulkan rasa rendah diri pada korbannya.

Perilaku dan kata-kata yang kurang pantas jelas tidak sesuai dengan norma kesopanan. Norma kesopanan merupakan pedoman tak tertulis yang mengatur tata kelakuan individu dalam interaksi sosial, menetapkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak, berbicara, dan merespons dalam situasi tertentu. Hal ini menegaskan pentingnya saling menghormati antar manusia, termasuk antara generasi yang berbeda. Ironisnya, masih banyak pelanggaran terhadap norma sopan tersebut, bahkan Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak menyukai perilaku semacam itu.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. An-Nisa: 148).

Berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh responden, terdapat perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti pacaran, meminum alkohol, dan pergaulan bebas. Hal-hal tersebut mencerminkan kurangnya rasa Taqwa kepada Allah SWT. Dalam Islam, pacaran termasuk kedalam zina dan perbuatan terlarang yang merujuk pada hubungan diluar pernikahan. Pacaran yang melibatkan zina dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Taqwa. Taqwa sendiri mengajarkan untuk menjauhi segala bentuk perilaku yang bisa mendekatkan pada dosa, dan zina. Ada juga ayat di Al-Quran yang menjelaskan hal tersebut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰٓءَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra: 32).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh nilai-nilai Taqwa terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) sangat signifikan. Implementasi nilai-nilai Taqwa telah menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan lingkungan dan pergaulan yang kurang mendukung. Solusi yang dapat dilakukan meliputi pengendalian diri, peningkatan keimanan,

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan peran aktif universitas dalam memperkuat pendidikan agama Islam. Program mentoring seperti Lingkar Studi Pekan (LSP) di Untirta telah terbukti efektif dalam membina aspek keagamaan mahasiswa. Dosen dan staf universitas juga memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap perilaku mahasiswa. Selain itu, kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral dan etika juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas perilaku mahasiswa. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan mengubah lingkungan yang buruk, diharapkan mahasiswa dapat menjadi teladan dalam menjaga norma kesopanan dan akhlak yang mulia. Pentingnya implementasi nilai-nilai Taqwa tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Lingkungan yang dipenuhi oleh nilai-nilai Taqwa akan menciptakan harmoni, saling menghargai, dan kebaikan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang beradab dan bermoral.

## Referensi

- Firdan Martiansa, Arsany, Ahmad A Rizky Chendi, Ahmad Jazim Irsyaduddin, dan dan M Raffi Ardhani. 2022. "Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan." *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 1(1): 8–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7030336>.
- Indahningrum, Rizka putri, dan lia dwi jayanti. 2020. "Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia" 2507(1): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Kuning, Abdul Halim. 2018. "Takwa dalam Islam." *Jurnal Istiqra'* 6(1): 103–10.
- Liana, Chendi, Herta Armianti, dan Muhammad Ali. 2017. "Pengaruh Terpaan Tayangan Religi di Televisi Terhadap Sikap dan Perilaku Taqwa Pemirsa." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2(1).
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. 2023. "The Effect of Islamic Character Education Factors on Green Entrepreneurial Behavior ; A Case of State University Students in Banten Province." (November): 2949–62.
- Muhibah, Siti, dan Iwan Ridwan. 2023. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa." *Jurnal Pendidikan Karakter* ... 9(2): 13–38. <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/23140%0Ahttps://pustaka.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/23140/11547>.

- Muhtadin, Muhtadin. 2014. "Kajian Komunikasi Allah Tentang Taqwa, Dzikir, Dan Falah Dalam Makna Semantik." *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi XIII*(Vol 13, No 1 (2014)): 9–17.
- Novitasari, Dini, Iskandar Ladamay, dan Ludovikus Bomans Wadu. 2019. "Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam pada Siswa Melalui Keteladanan di Sekolah Menengah Kejuruan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen 3*: 174–81.
- Nuryanti. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0" Yogyakarta*, (September): 319–28. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5540><https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5540/3088>.
- Prasetyo, Anggi Ahmad, Dicky Irawan, dan Siti Ayudia Monita. 2023. "Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Olahraga." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(3): 190–96.
- Qurroti A`yun, Zahra `Arih Wicahya, dan Laila Tasa Kurnia. 2023. "Penerapan Nilai IMTAQ Siswa Melalui Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 21 Malang." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6(1): 153–62.